

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SUAMI DENGAN TINGKAT
KECEMASAN PADA PASIEN KANKER SERVIKS YANG
MENJALANI KEMOTERAPI DI RUMAH SANGLAH
PADA 2013**

Suyanti, LP¹, Sriasih, NGK², Armini, NW³

¹Bidan Rumah Sakit Umum Sanglah, ²Dosen Jurusan Kebidanan
email: sriasih_kespro@yahoo.com

ABSTRACT

Chemotherapy that as the treatment by patients with cervical cancer can cause anxiety. High anxiety can impede the healing process. Support by husband is the one that can overcome the anxiety. The purpose of this study was to determine the relationship of husband support to level of anxiety in patient with cervical cancer will be has chemotherapy at Sanglah Hospital . This type of research is an observational study with cross sectional approach . The number of sample was 35 people were selected through purposive sampling. Analysis with Spearman Rank Test found probabilitas value is <0.01 this value < 0.05 , Conclusion is a relationship between a husband support to anxiety in patient with cervical cancer will be has chemotherapy. Correlation koefisien value is -0.63 its means with higher husband's support, cause lower of level of anxiety in patient with cervical cancer will be has chemotherapy and the relationship is strong. It is expected that health workers in Sanglah Hospital providing information to improve husband support for reduce level of anxiety in patient with cervical cancer will be has chemotherapy and increasing the healing process.

Keyword : Husband support, anxiety, chemotherapy, cervical cancer.

PENDAHULUAN

Kecemasan merupakan respon yang umum terjadi setelah penyakit kanker terdiagnosis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Utami dan Hasanat,¹ menunjukkan ketika mengetahui bahwa mereka menderita kanker, pasien kanker akan mengalami kondisi psikologis yang tidak menyenangkan. Kemoterapi sering menjadi alternatif pilihan utama untuk mengatasi kanker, namun kemoterapi memiliki efek samping yang cukup serius antara lain: lemas, gangguan pencernaan, sariawan, rambut rontok, gangguan otot dan saraf, gangguan pembentukan sel darah, dan lain lain. Dilaporkan 15-40 % dari pasien onkologi yang menjalani kemoterapi mengalami gangguan psikologis berupa kecemasan dan depresi.²

Berbagai teori telah dikembangkan untuk menjelaskan penyebab dari gangguan kecemasan. Antara lain teori psikodinamik, faktor-faktor sosial dan lingkungan, faktor-faktor kognitif dan emosional dan faktor biologis.³

Dukungan keluarga terutama suami atau istri dapat memberikan rasa senang, rasa aman, rasa nyaman dan mendapat dukungan emosional yang akan mempengaruhi kesehatan jiwa, karena itu dukungan keluarga sangat diperlukan dalam perawatan pasien, dapat membantu menurunkan kecemasan pasien, meningkatkan semangat hidup dan komitmen pasien untuk tetap menjalani pengobatan kemoterapi.⁴

Dukungan keluarga terutama suami dapat diketahui pada studi pendahuluan pada bulan September 2013, didapatkan jumlah pasien 12 orang, yang didampingi suaminya ada tujuh pasien, yang didampingi saudara dekatnya ada lima pasien. Pasien yang didampingi suaminya pada saat akan kemoterapi menyatakan merasa lebih nyaman, tenang dan bahagia. Sedangkan pasien yang didampingi saudara dekatnya, merasa cemas, gelisah dan sering menanyakan keberadaan suaminya, bahkan jadwal kemoterapi bisa diundur karena pasien ingin didampingi / menunggu suaminya saat pasien akan menjalani kemoterapi.

Dukungan suami sangat bermanfaat dalam pengendalian seseorang terhadap tingkat kecemasan dan dapat mengurangi tekanan-tekanan pada konflik yang terjadi pada pasien itu sendiri. Berdasarkan data dan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, untuk mengidentifikasi hubungan dukungan suami dengan tingkat kecemasan pasien kanker serviks yang akan menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah tahun 2013.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sample adalah pasien kanker serviks yang akan menjalani kemoterapi. Jumlah sample sebanyak 35 orang, dipilih dengan *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan 25-30

Desember 2013 dibantu oleh dua orang enumerator di Poliklinik Kebidanan dan Ruang Cempaka Timur RSUP sanglah.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis menunjukkan sebesar 62,9 % pasien dengan kanker serviks yang menjalani kemoterapi mendapat dukungan suami. Sebesar 37,1 % pasien dengan kanker serviks yang menjalani kemoterapi mengalami cemas ringan dan sedang. Pengujian hubungan antara dukungan suami dengan tingkat kecemasan digunakan analisis *Rank Spearman Test*. Hasil analisis didapatkan nilai p hubungan antara dukungan suami dengan tingkat kecemasan adalah $< 0,01$. Nilai ini lebih kecil dari 0.05 yang berarti terdapat hubungan antara dukungan suami dengan tingkat kecemasan pasien kanker serviks yang akan menjalani kemoterapi. Hubungan sebab akibat ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi yaitu -0,63. Tanda negatif menunjukkan hubungan yang negatif hal ini berarti semakin tinggi dukungan suami, maka tingkat kecemasan pasien kanker serviks yang akan menjalani kemoterapi semakin rendah. Dengan kategori koefisien korelasi sebesar -0,63 yang berarti tingkat hubungan kuat.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Frekwensi (f)	Persentase (%)
Umur :		
25-30	3	8,6
31-40	9	23,7
41-50	15	42,9
51-65	8	22,9
Pekerjaan :		
Tidak Bekerja	6	17,1
Buruh/Peg. Tidak Tetap	5	14,3
Swasta	12	34,3
Wiraswasta	7	20
Pensiunan/PNS/ABRI	5	14,3

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa karakteristik berdasarkan umur, sebagian besar responden memiliki umur antara 41-50 tahun (42,9%), sedangkan dari sisi pekerjaan lebih banyak responden memiliki pekerjaan swasta (34,3%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Suami

Dukungan Suami	Frekwensi (f)	Persentase (%)
Mendukung	22	62,9
Tidak mendukung	13	37,1

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan sebagian besar suami memberikan dukungan (62,9%) sedangkan hanya sebagian kecil yang tidak mendapatkan dukungan (37,1%).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan

Tingkat Kecemasan	Frekwensi (f) (%)	Persentase
Tidak cemas	8	22,8
Cemas ringan	12	34,3
Cemas sedang	7	20
Cemas berat	5	14,3
Cemas sangat berat	3	8,6

Berdasarkan tabel 3, sebagian besar responden mengalami cemas ringan (28,6%). Hanya sebagian kecil yang mengalami cemas sangat berat atau kepanikan (8,6%).

Tabel 4.
Analisis Rank Spearman Hubungan Dukungan Suami dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Serviks yang Akan Menjalani Kemoterapi

Variabel	Tingkat Kecemasan										ρ	p
	Tidak cemas		Cemas ringan		Cemas sedang		Cemas Berat		Panik			
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)		
Mendukung	0	0	3	33,33	2	22,22	5	55,55	3	33,33	-0,63	0,00
Tidak mendukung	10	38,46	7	26,92	3	11,53	2	7,69	0	0		

Berdasarkan tabel diatas nilai p hubungan antara dukungan suami dan tingkat kecemasan adalah $<0,01$ Nilai ini lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat hubungan antara dukungan suami dengan tingkat kecemasan pasien kanker serviks yang akan menjalani kemoterapi.

Hubungan sebab akibat ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi yaitu $-0,63$. Tanda negatif menunjukkan hubungan yang negatif hal ini berarti semakin tinggi dukungan suami, maka tingkat kecemasan pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi semakin rendah. Dengan kategori koefisien korelasi sebesar $-0,63$ yang berarti tingkat hubungan kuat.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan penelitian Faridah (2013) pada pasien kanker payudara yang menyatakan sebanyak 79,2 % responden mendapat dukungan yang baik dari suaminya dan dijadikan metode coping dalam mengatasi stress akibat penyakit yang dideritanya. Dukungan suami berarti suatu upaya yang diberikan oleh suami baik moril maupun materiil untuk memotivasi istrinya dalam menjalani sesuatu. Suami sebagai orang yang paling dekat dengan istri mempunyai peranan dalam mendukung dan peduli terhadap keadaan istrinya.^{5,6}

Hasil penelitian menggambarkan bahwa tingkat dukungan yang diberikan suami terhadap istri yang menderita kanker serviks yang akan menjalani kemoterapi berbeda antara suami satu dengan suami yang lainnya. Keberhasilan dukungan ini dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Proses keberhasilan dukungan suami juga dipengaruhi oleh penerimaan dukungan tersebut. Individu yang memiliki sifat tertutup akan sulit menerima dukungan oleh orang lain.

Jika dibandingkan dengan penelitian tentang analisa tingkat kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang serupa. Dimana penelitian tersebut menyatakan sebagian besar responden mengalami cemas tingkat sedang (34,28%) dan sebagian kecil yang mengalami cemas berat (4,38) dan sangat berat (10 %). Akan tetapi jika dilihat dari tingkat cemas ringan dalam penelitian tersebut tidak ditemukan responden dengan kecemasan tingkat ringan, dalam penelitian ini menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu 28,6 %. Cemas adalah keadaan dimana seseorang mengalami perasaan gelisah dan aktivitas saraf otonom dalam berespon terhadap ancaman tak jelas, tak spesifik Cemas merupakan energi yang tidak dapat diukur, namun dapat dilihat secara tidak langsung melalui tindakan individu.⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kecemasan masing-masing individu responden dalam tingkatan yang beragam. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut

antara lain lingkungan, emosi, faktor fisik, dan faktor keturunan. Stresor pencetus dapat berasal dari internal dan eksternal.

Hal ini serupa dengan penelitian Desi (2010) tentang dukungan suami terhadap kecemasan wanita yang akan mengalami menopause menyatakan hal yang sama yaitu semakin tinggi dukungan suami maka semakin rendah tingkat kecemasan wanita yang akan menghadapi menopause, yaitu dengan tingkat hubungan yang kuat. Dukungan sosial suami dapat memberikan hasil yang positif terhadap kesehatan dan kesejahteraan pada pasien kanker payudara. Dukungan positif yang diberikan suami dan keluarga dapat membuat pasien kanker payudara lebih kuat dalam melawan kanker tersebut. Faridah (2013) menyatakan 59,7 % pasien dengan kanker payudara di RSUD Keraton Pekalongan mencari dukungan sosial terutama suami untuk manajemen coping dalam penerimaan penyakitnya.⁸

Kanker serviks yang diderita responden menimbulkan bermacam-macam perasaan negatif yang dapat menjadi sangat berat. Beberapa reaksi negatif yang timbul antara lain, perasaan marah, malu, hilang harapan, tidak berdaya, kecemasan, kesepian, hilangnya citra tubuh, perubahan peran, harga diri, bahkan sampai tahap depresi. Cara mengekspresikan reaksi emosional tersebut tergantung pada kepribadian dasar pasien, persepsi terhadap situasi dan besarnya dukungan keluarga. Dukungan sosial terutama suami yang adekuat terbukti berhubungan dengan menurunnya mortalitas, dan pasien lebih mudah sembuh.^{9,10}

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini antara lain. Sebagian besar pasien dengan kanker serviks yang akan menjalani kemoterapi mendapat dukungan suami. Sebagian kecil pasien dengan kanker serviks yang akan menjalani kemoterapi mengalami cemas ringan dan sedang. Terdapat hubungan yang kuat antara dukungan suami dengan tingkat kecemasan pasien kanker serviks yang akan menjalani kemoterapi. Dapat disimpulkan bahwa, semakin besar dukungan yang diberikan oleh suami pada pasien kanker serviks yang akan menjalani kemoterapi maka, semakin kecil tingkat kecemasan yang dirasakan.

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang diajukan bagi petugas kesehatan di Ruang Cempaka Timur dan Poliklinik Kebidanan RSUP Sanglah yaitu lebih banyak memberikan penyuluhan untuk meningkatkan dukungan suami yang dapat mengurangi tingkat kecemasan pasien kanker serviks dan proses penyembuhan semakin cepat. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan membandingkan dukungan suami dengan dukungan dari pihak lain seperti keluarga terhadap tingkat kecemasan pasien kanker serviks yang sedang menjalani kemoterapi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Heriady, 2008, *Pengalaman Penanganan Kanker di Pontianak. Pendidikan Kedokteran Berkelanjutan Perhimpunan Ahli Bedah Onkologi Indonesia*. Pontianak.
2. Morraso, 2008, *Risk of Cervical Cancer Associated With Extending the Interval Between Cervical-Cancer Screenings*. N. Engl. Med. J, 67 : 349-416
3. Greene, 2008, *Health Promotion Planning An Educational and Environmental Approach*. Second Edition. Columbia: Mayfield Publishing Company.
4. Setiadi, 2008, *Cegah dan Deteksi Kanker Serviks*. Jakarta : PT. Gramedia.
5. Notoatmojo, S., 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan. Cetakan ke dua Edisi Revisi*, Jakarta: Rineke Cipta
6. House, 2008, *Pengertian Dukungan Sosial*, (online) available : <http://www.e-psikologi.com/160808 htm>. diakses 12 September 2005
7. Bintang, A., 2012, *Hubungan Usia, Tingkat Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi dengan Stadium Kanker Payudara Saat Pertama Kali Kemoterapi di RSUD Dokter Soedarso Pontianak*. Skripsi. Universitas Tanjungpura Pontianak.
8. Firmansyah, 2010, *Penatalaksanaan Mual Muntah yang Diinduksi Kemoterapi*. *Cermin Dunia Kedokteran*.
9. Smeltzer & Bare, 2008, *Buku Ajar Medikal-Bedah Bunner & Suddarth*. Edisi Delapan, vol 2, Jakarta : EGC
10. Stuart dan Sundeen, 2006, *Buku Saku Keperawatan Jiwa.edisi II* Jakarta : EGC